

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Penyuluhan

a. Pengertian

Penyuluhan kesehatan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, atau masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaksana promosi kesehatan atau penyuluhan. Tujuan penyuluhan kesehatan yaitu merubah sikap sasaran yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, metode pelaksana promosi kesehatan dan alat-alat peraga serta media yang digunakan harus bekerja dengan baik agar mencapai suatu hasil yang optimal (Notoatmodjo, 2014).

Penyuluhan akan mempengaruhi baik kurangnya pengetahuan siswa. Semakin meningkatnya pengetahuan siswa maka siswa akan lebih termotivasi untuk menjaga kebersihan mulutnya. Apabila siswa mempunyai pengetahuan yang baik, maka perilaku siswa akan berbanding lurus dengan pengetahuannya dan akan menunjukkan perilaku yang positif dalam merawat gigi (Suci dkk, 2016).

Sikap tidak acuh terhadap kebersihan mulut adalah pengaruh dari kurangnya tingkat pengetahuan tentang kebersihan mulut, sehingga membuat kebersihan mulut siswa akan buruk. Untuk meningkatkan tingkat pengetahuan dapat dilakukan dengan cara memberikan instruksi kepada

sasaran mengenai alat dan cara menjaga kebersihan mulut yang tepat (Suci dkk, 2016).

Efektivitas berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan dengan keberhasilan yang baik. Efektivitas juga didefinisikan sebagai ketepatan penggunaan dan hasil guna yang menunjang tujuan. Efektivitas adalah unsur pokok yang mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan sebelumnya ada suatu kegiatan, program, dan organisasi. Dapat disebut dengan efektif apabila tercapai tujuan kepada sasaran yang ditentukan (Rosalina, 2012).

Efektivitas penyuluhan adalah tercapainya tujuan penyuluhan yang dapat mempengaruhi individu atau suatu kelompok dengan merubah sikap seseorang ke tujuan yang ditentukan.

2. Media penyuluhan

a. Video

1) Pengertian

Video adalah salah satu media dari media audio-visual. Video merupakan media digital yang menunjukkan urutan gambar, gambaran, ilusi, dan fantasi pada gambar bergerak, dimana media ini menggabungkan dari beberapa indra manusia, yaitu indra penglihatan dan indra pendengaran. Sasaran tidak hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh penyuluh, tetapi sasaran juga melihat kenyataan-kenyataan apa saja yang ditampilkan dalam media tersebut. Untuk memperoleh hasil belajar seseorang maka,

kurang lebih 90% melalui indra penglihatan, 5% melalui indra pendengaran, dan 5% lagi dengan indra lainnya (Anshor dkk, 2015).

Media video menyajikan sesuatu yang tidak dapat dialami secara langsung oleh responden, karena video merupakan audio visual yang menampilkan situasi nyata dari informasi yang disampaikan untuk menimbulkan kesan yang mendalam. Audio visual dapat meningkatkan taraf kecerdasan, mempercepat proses belajar, dan merubah sikap pasif dan statis kearah sikap aktif dan dinamis (Rahmi 2020). Penggunaan media video dianggap lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan dengan menggunakan media *power point* (Rahmi, 2020).

Kemajuan teknologi yang pesat dapat mempengaruhi perubahan pada bidang pendidikan, yaitu menjadikan hal penting bagi pendidik dan peserta didik untuk belajar dan menggunakan teknologi dalam bidang pendidikan, yaitu saat dilakukannya pembelajaran (Batu Bara dkk, 2021)

Smartphone merupakan perangkat seluler yang dilengkapi dengan sistem operasi seperti komputer. *Smartphone* dapat mengakses berbagai bentuk multimedia layaknya komputer, hanya saja *smartphone* dapat dioperasikan secara efektif dan memiliki mobilitas yang tinggi (Batu Bara dkk, 2021)

Daya guna *smartphone* yang semakin canggih dan praktis dapat mengubah fungsi *smartphone* sebagai alat bantu dalam

memudahkan komunikasi dan sarana pembelajaran, namun tidak sedikit yang menggunakan *smartphone* hanya sebagai media hiburan yang menghabiskan waktu saja, tetapi *smartphone* juga bisa dijadikan sebagai alat belajar yang dapat meningkatkan produktivitas belajar apabila *smartphone* digunakan dengan sebaik mungkin. Disisi lain, siswa kurang tertarik pada pembelajaran yang menggunakan media cetak yaitu buku (Batu Bara dkk, 2021).

2) Kelebihan

- a) Video dapat memberikan pesan yang dapat diterima lebih merata oleh responden.
- b) Video sangat bagus untuk menerangkan suatu proses.
- c) Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, lebih realistis dan dapat diulang atau dihentikan sesuai kebutuhan.
- d) Memberikan kesan yang mendalam, yang dapat mempengaruhi siswa (Hardianti dan Asri, 2017).
- e) Memudahkan pengajar dalam menyajikan informasi.
- f) Memiliki daya tarik.
- g) Bersifat interaktif.
- h) Dapat digunakan secara berulang-ulang (Mulyadi dkk, 2018).

3) Kekurangan

- a) Pengadaan media video memerlukan biaya yang sangat mahal dan waktu yang banyak.
- b) Pada saat pemutaran video gambar dan suara akan berjalan terus.

- c) Tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang disampaikan melalui media video (Hardianti dan Asri, 2017).

3. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui panca indra yang dimilikinya. Panca indra manusia memiliki guna pengindraan terhadap objek yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan perabaan. Untuk menghasilkan pengetahuan, maka pengindraan perlu intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar seseorang memperoleh pengetahuan melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior* (Donsu, 2017).

b. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yakni :

1) Tahu (*know*)

Merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah misalnya mengingat kembali suatu objek atau rangsangan tertentu.

Contohnya : mengingat kembali fungsi gigi selain mengunyah juga untuk berbicara dan estetika.

2) Memahami (*comprehention*)

Adalah kemampuan menjelaskan secara benar objek yang diketahui.

Contohnya : menjelaskan tentang kebersihan gigi.

3) Aplikasi (*application*)

Adalah kemampuan untuk menggunakan materi pada situasi atau kondisi yang sebenarnya yang telah dipelajari sebelumnya.

Contohnya : memilih sikat gigi yang benar untuk menggosok gigi dari jumlah model sikat gigi yang ada, setelah diberi penjelasan dengan contoh.

4) Analisis (*analysis*)

Yaitu kemampuan untuk menjabarkan suatu materi atau objek kedalam bagian-bagian yang masih dalam suatu struktur kelompok tersebut.

Contohnya : mampu menjabarkan struktur terbentuknya karang gigi.

5) Sintesis (*synthesis*)

Yaitu kemampuan untuk menggabungkan bagian-bagian kedalam suatu bentuk tertentu yang baru.

Contohnya : individu mampu diet makan yang sehat untuk gigi, menggosok gigi tepat waktu, serta mengambil tindakan yang tepat bila ada kelainan gigi.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Yaitu kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu.

Contohnya : mampu menilai kondisi kesehatan gigi

(Notoatmodjo, 2014)

4. Remaja awal

a. Pengertian

Tahap perkembangan masa remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu :

- 1) Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri khas yaitu lebih dekat dengan teman sebaya, ingin bebas, dan banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak.
- 2) Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri khas yaitu mencari identitas diri, timbulnya keinginan untuk kencan, mempunyai rasa cinta yang mendalam, mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, dan berkhayal tentang aktivitas seks.
- 3) Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas yaitu mencari identitas diri, lebih selektif dalam mencari teman sebaya, mempunyai citra jasmani dirinya, dapat mewujudkan rasa cinta, dan mampu berpikir abstrak.

Siswa sekolah menengah pertama berada pada tahap remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun. Masa pubertas terjadi pada usia ini, dimana usia ini mengalami masa transisi dan perkembangan pada

dirinya baik secara fisik, psikis, maupun sosial. Siswa mulai berusaha untuk tidak bergantung pada orang tua dan tidak berperan lagi sebagai anak-anak (Wendari dkk, 2016). Kemampuan individu anak untuk belajar mempengaruhi peningkatan kognitif dan pengalaman anak dalam berbagai jenis aktivitas, individu, dan lingkungan (Madaniyah dkk, 2019).

5. Kebersihan gigi dan mulut

a. Pengertian

Kebersihan gigi dan mulut merupakan tindakan yang bertujuan untuk membersihkan dan menyegarkan gigi dan mulut. Tindakan pembersihan gigi dan mulut dapat mencegah penularan penyakit melalui mulut, memperbaiki fungsi sistem pengunyahan, serta mencegah penyakit gigi dan mulut seperti penyakit pada gigi dan gusi (Anindita dkk, 2018).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut

1) Plak

Plak gigi adalah suatu lapisan lunak yang tidak berwarna terdiri dari kumpulan mikroorganisme yang berkembang biak diatas suatu matriks yang terbentuk dan melekat erat pada permukaan gigi, tumpatan maupun kalkulus yang tidak dibersihkan (Wiradona dkk, 2016).

Plak dapat dibersihkan dengan cara menyikat gigi, namun plak dapat terbentuk lagi dalam waktu singkat, apabila tidak

dibersihkan selama 2 atau 3 hari, maka plak akan mulai mengeras di garis gusi dan akan menjadi karang gigi yang dapat berkembang dan mengiritasi bagian gusi sehingga gusi akan menjadi bengkak (Sukanti, 2017).

2) Debris

Debris adalah sisa makanan yang terdapat dalam rongga mulut. Kebanyakan sisa makanan terbentuk secara cepat oleh enzim, bakteri dan jelas pada permukaan mulut tiap 5 menit setelah makan tetapi tersisa pada gigi dan mukosa (Yauri dan Mirawati, 2018)

3) Kalkulus

Kalkulus merupakan kumpulan plak yang mengalami kalsifikasi dan melekat erat pada permukaan gigi serta objek solid lainnya di dalam mulut, sehingga gigi menjadi kasar dan terasa tebal (Imani, 2019)

c. Akibat tidak memelihara kebersihan gigi dan mulut

1) Bau mulut

Bau mulut (halitosis) adalah nafas bau yang tidak enak, tidak menyenangkan dan merusak hidung. Penyebab bau mulut secara mendasar disebabkan oleh dua hal, yaitu : fisiologis dan patologis. Sumber fisiologis dari nafas bau berasal dari kondisi pada permukaan dari lidah. Sumber patologis melibatkan keparahan saku gusi, yang dikenal dengan penyakit periodontal (Ratmini, 2017).

2) Kalkulus

Kalkulus merupakan suatu masa yang mengalami kalsifikasi yang terbentuk dan melekat erat pada permukaan gigi, misalnya restorasi dan gigi geligi tiruan. Berdasarkan hubungannya terhadap margin gingiva, kalkulus dikelompokkan menjadi supragingiva dan subgingiva. Penyakit jaringan pendukung diawali dari rendahnya kualitas kebersihan gigi dan mulut yang dapat menyebabkan radang gusi pada bagian margin gingiva. Proses ini berlanjut ke dalam jaringan penyangga gigi dibawahnya menjadi periodontitis marginalis (Basuni dkk, 2014).

3) Penyakit gusi

Penyebab dari gusi berdarah adalah kebersihan gigi yang kurang baik, sehingga terbentuk plak pada permukaan gigi dan gusi. Kuman-kuman pada plak menghasilkan racun yang dapat merangsang gusi sehingga terjadi radang gusi menjadi mudah berdarah (Tarigan dan Rasinta, 2013).

Ciri-ciri gusi yang sehat adalah gusi yang berwarna merah muda, kenyal, melekat erat pada gigi, dan gusi tidak mudah berdarah. Sedangkan gusi dapat menjadi bengkak akibat adanya penumpukan plak pada gigi (Sukanti, 2017). Penurunan gusi atau disebut juga dengan resesi gusi dapat terjadi akibat dari tekanan bulu sikat yang keras dengan cara menyikat gigi dari kiri ke kanan atau

kanan ke kiri dan tidak menyikat gigi dengan arah tumbuhnya gigi, yaitu dari gusi (Sitanaya, 2017).

4) Karies gigi

Karies gigi merupakan penyakit yang disebabkan oleh banyak faktor. Menurut Sondang dan Hamada, faktor penyebab karies adalah host (gigi dan saliva), mikroorganisme (plak), substrat (karbohidrat), dan ditambah faktor waktu (Gayatri, 2017).

Karies gigi ditandai oleh rusaknya email dan dentin yang disebabkan oleh aktivitas metabolisme bakteri dalam plak yang menyebabkan demineralisasi akibat interaksi antar mikroorganisme dan bagian-bagian yang berasal dari makanan dan juga email (Ramayanti, 2013).

Gejala gigi berlubang tergantung dengan luas dan lokasi pada gigi, awal terjadinya gigi berlubang umumnya tidak ada gejala yang terjadi, namun seiring dengan tambah besarnya lubang gigi maka akan terjadi gejala seperti muncul rasa nyeri yang terjadi tanpa sebab yang jelas atau sakit gigi secara spontan, sensitivitas gigi, nyeri ringan hingga tajam saat makan atau minum yang manis, panas, atau dingin, bisa sampai terdapat lubang yang terlihat pada gigi, terdapat garis berwarna coklat, hitam, atau putih pada permukaan gigi, dan nyeri saat menggigit makanan (Martyn, 2018).

Adapun penyebab gigi berlubang adalah, adanya bakteri, faktor genetik atau keturunan, timbul plak pada gigi, sikat gigi yang salah, mulut kering, dan makanan manis (Martyn, 2018).

d. Cara menjaga kebersihan gigi dan mulut

1) Jenis makanan

Kesehatan gigi dan mulut serta makanan yang berserat merupakan faktor yang penting dalam mencegah penyakit gigi dan mulut. Makanan berserat adalah makanan yang memiliki fungsi sebagai pembersih gigi yang baik, seperti nanas, pir, apel, stroberi, pepaya, semangka, dan bengkoang yang mengandung banyak air. Jenis makanan yang berserat ini juga memiliki fungsi untuk memperkuat gigi (Ngatemi dan Sariana, 2020).

Makanan kariogenik adalah makanan yang banyak mengandung gula, seperti makanan manis dan lengket. Makanan kariogenik memiliki kecenderungan melekat pada permukaan gigi. Contoh makanan kariogenik yang dapat menyebabkan karies gigi yaitu, roti, kue, permen, coklat, dan *snack* (makanan ringan) (Armilda, 2017).

Kebersihan gigi dan mulut seseorang dapat dinilai dari jenis makanan yang dimakan oleh seseorang. Jenis makanan ini dapat berupa makanan yang berserat, berair, makanan manis, lunak, dan lengket. Nilai kebersihan gigi dan mulut seseorang yang tinggi dapat

diubah menjadi lebih baik dengan cara mengkonsumsi makanan yang berserat dan berair (Ngatemi dan Sariana, 2020).

2) Menyikat gigi dua kali sehari

Menyikat gigi dua kali sehari adalah mutlak, terutama pada anak karena gigi anak lebih rentan dibandingkan orang dewasa, karena enamelnya belum terbentuk sempurna. Menyikat gigi dua kali sehari waktu pagi dan sebelum tidur dengan berbagai macam teknik. Jutaan bakteri yang hidup di mulut bisa merusak gigi anak jika mereka tidak menyikat gigi setelah makan, khususnya di malam hari sebelum tidur. Makin lama menyikat gigi secara teratur maka akan makin mengurangi jumlah debris dan semakin menurunkan jumlah gigi karies (Suryani, 2017).

3) Memilih sikat gigi yang tepat

Jenis-jenis sikat gigi baik manual maupun elektrik dengan berbagai ukuran dan bentuk. Bulu sikat terbuat dari berbagai macam bahan, tekstur, panjang, dan kepadatan. Walaupun banyak jenis sikat gigi di pasaran, harus diperhatikan keefektifan sikat gigi untuk membersihkan gigi dan mulut, seperti :

- a) Kenyamanan bagi setiap individu meliputi ukuran, tekstur dari bulu sikat,
- b) Mudah digunakan,
- c) Mudah dibersihkan dan cepat kering sehingga tidak lembab,
- d) Awet dan tidak mahal,

- e) Bulu sikat lembut tetapi cukup kuat dan tangkainya ringan,
 - f) Ujung bulu sikat membulat (Faisal, 2015)
 - g) Kepala sikat yang kecil,
 - h) Panjang bulu sikat sama panjang (Faisal, 2015)
- 4) Metode menyikat gigi

Terdapat 5 metode menyikat gigi yaitu, *Bass*, *Stillman*, *Horizontal*, *Vertical*, dan *Roll* yang paling sering direkomendasikan (Haryanti dkk, 2014)

Metode *Horizontal* dilakukan dengan cara semua permukaan gigi disikat dengan gerakan ke kiri dan ke kanan. Permukaan bukal dan lingual disikat dengan gerakan ke depan dan belakang. Metode *horizontal* terbukti merupakan cara yang sesuai dengan bentuk anatomis permukaan oklusal. Metode ini cukup sederhana sehingga dapat membersihkan plak yang terdapat di sekitar sulkus interdental dan sekitarnya. Metode *vertical* dilakukan untuk menyikat bagian depan gigi, kedua rahang tertutup lalu gigi disikat dengan gerakan keatas dan kebawah. Untuk permukaan gigi belakang gerakan dilakukan dengan keadaan mulut terbuka (Haryanti dkk, 2014)

Metode *roll* adalah cara menyikat gigi dengan ujung bulu sikat diletakkan dengan posisi mengarah ke akar gigi sehingga sebagian bulu sikat menekan gusi. Ujung bulu sikat digerakkan perlahan-lahan sehingga kepala sikat gigi bergerak membentuk lengkungan melalui permukaan gigi. Metode *roll* mengutamakan

gerakan memutar pada permukaan interproksimal tetapi bagian sulkus tidak terbersihkan secara sempurna. Metode *roll* merupakan metode yang dapat membersihkan plak dengan baik dan dapat menjaga kesehatan gusi dengan baik (Haryanti dkk, 2014).

5) Mengganti sikat gigi tiga bulan sekali

Bulu sikat yang masih lurus yang dapat membersihkan plak pada gigi. Apabila sikat gigi sudah berusia 3 bulan, maka sikat gigi tersebut kehilangan kemampuannya untuk membersihkan gigi dengan baik. Oleh karena itu, setidaknya mengganti sikat gigi minimal 3 bulan sekali (Junarti dkk, 2017).

6) Menggunakan pasta gigi ber-*fluoride*

Menyikat gigi dengan menggunakan pasta gigi dengan cara yang benar dapat mencegah timbulnya plak dan menghambat pertumbuhan mikroorganisme yang dapat mengganggu kesehatan gigi dan mulut. Pasta gigi yang mengandung fluor bisa memperbaiki dan mempertahankan struktur gigi karena resisten terhadap kerusakan dan pembusukan serta merangsang remineralisasi (Keumala, 2017)

Bahan-bahan khusus yang ada pada pasta gigi membantu membersihkan dan membuat gigi lebih berkilau. Pasta gigi dapat membuat mulut dan nafas lebih segar (Sukanto, 2012). Fluor dapat menghambat proses demineralisasi email sehingga dapat mencegah

proses terjadinya gigi berlubang karena gigi tahan terhadap asam yang disebabkan oleh plak (Keumala, 2017).

7) Menggunakan *dental floss*

Dental floss atau benang gigi adalah benang yang terbuat dari nilon filamen atau plastik monofilament tipis, berlilin maupun tidak berlilin yang digunakan untuk menghilangkan sisa makanan dan plak di bagian interproximal (Magfirah dan Rachmadi, 2014).

Fungsi dari benang gigi adalah untuk membersihkan plak dan debris yang melekat pada gigi, mengurangi gusi berdarah, mencegah adanya gigi berlubang, dan mengidentifikasi adanya kalkulus (Fione dkk, 2015).

8) Rutin ke dokter gigi 6 bulan sekali

Pemeriksaan gigi rutin ke dokter gigi setiap 6 bulan sekali wajib dilakukan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut. Tujuan utama melakukan pemeriksaan gigi secara rutin yaitu untuk melakukan pembersihan karang gigi dan dapat mendeteksi secara dini kerusakan-kerusakan yang mungkin terjadi pada gigi (Dyah dan Santik, 2015).

B. Landasan Teori

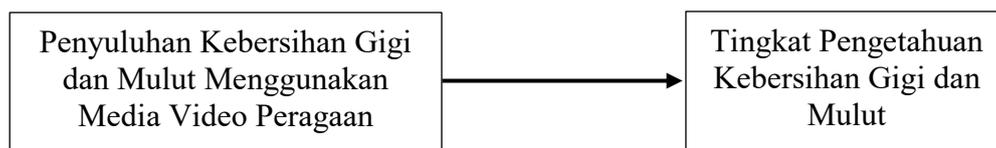
Penyuluhan kesehatan merupakan program untuk meningkatkan derajat kesehatan yang optimal. Penyuluhan kebersihan gigi dan mulut adalah untuk memberikan informasi kepada orang lain dari yang semula belum tahu menjadi tahu dan yang tahu menjadi lebih tahu. Penyuluhan kebersihan gigi dan mulut

memerlukan media agar sasaran dapat memahami dalam penyampaian informasi, yaitu media video.

Media video menyajikan sesuatu yang tidak dapat dialami secara langsung oleh responden, karena video merupakan audio visual yang menampilkan situasi nyata dari informasi yang disampaikan untuk menimbulkan kesan yang mendalam. Audio visual dapat meningkatkan taraf kecerdasan, mempercepat proses belajar, dan merubah sikap pasif dan statis ke arah sikap aktif dan dinamis. Penggunaan media video dianggap lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan dengan menggunakan media *power point*.

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting karena pengetahuan dan perilaku kesehatan untuk meningkatkan indikator kesehatan masyarakat maupun individu. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari pemberian pendidikan kesehatan gigi dan mulut, bisa dilakukan oleh orang tua, guru, petugas kesehatan atau anggota masyarakat lainnya. Tingkat pengetahuan siswa dapat diukur menggunakan instrumen berupa angket atau kuesioner yang berisikan pertanyaan dari materi yang telah disampaikan.

C. Kerangka Konsep



Gambar 1. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori diatas maka hipotesis penelitian ini adalah penyuluhan menggunakan media video peragaan efektif terhadap tingkat pengetahuan kebersihan gigi dan mulut.